

ABSTRAKSI

Wayang kulit atau *pakeliran* Jawa bagi masyarakat Jawa dipandang bukan sekedar sebuah ekspresi seni tetapi juga sebagai sumber acuan kehidupan. Itu karena pertunjukan wayang mengandung berbagai nilai, seperti; filsafat, etika, sosio-religius, dan paedagogis. *Pakeliran* khususnya pada adegan *gara-gara* sering dijadikan sarana penyampaian ide-ide, baik yang bersifat materi maupun spiritual. Dari dasar inilah *pakeliran* sering dikatakan berfungsi ganda yaitu; sebagai tuntunan (petunjuk) dan tontonan (hiburan).

Tujuan utama studi ini adalah, mencoba melihat ada tidaknya pergeseran pola penggunaan bahasa dalam adegan *gara-gara* yang dipentaskan oleh Ki Anom Suroto sejak periode tahun 1980-an sampai dengan tahun 1990-an. Pemilihan dalang Ki Anom Suroto sebagai dalang narasumber karena begitu berani menjungkirbalikkan *pakeliran* pewayangan tradisional yang sudah dianut beratus-ratus tahun. Ki Anom Suroto dinilai sebagai salah satu tokoh muda yang dengan segala inovasi dan sikap kreatifnya telah berhasil menyelamatkan wayang kulit dari kepunahan dan sekaligus meletakkannya di strata cukup terhormat.

Bahan penelitian dikumpulkan dengan cara pengamatan langsung pada pentas dan tidak langsung melalui rekaman suara dan pandang dengar. Hasil pengamatan yang berupa beberapa kaset dikumpulkan dan dipisahkan antara tahun 1980-an dengan tahun 1990-an. Dari masing-masing periode diambil 2 contoh kaset yaitu; Lakon Kangsa Adu Jago (1981), Lakon Semar Mantu (1984), Lakon Wahyu Topeng Waja (1992), dan Lakon Tumuruning Wahyu Warigin Kencono (1997). Pemilihan 4 kaset tersebut sebagai bahan penelitian tidak ada tendensi apapun.

Dalam penelitian ini cara holistik yang sarasannya meliputi dalang, pertunjukan wayang (*pakeliran*) beserta aspeknya, dan masyarakat penyangga wayang baik dari segi internal maupun eksternal yang berpengaruh pada pergeseran pola penggunaan bahasa dalam adegan *gara-gara*. Penyampaian eksplanasi pembahasan digunakan metode deskriptif analisis dengan berbagai pendekatan ilmu kebahasaan serta berbagai disiplin ilmu yang relevan, terutama sosiologi dan ilmu-ilmu humaniora.

Pola pergeseran bahasa yang terjadi pada adegan *gara-gara* dalam beberapa lakon pementasan Anom Suroto dianalisis dalam 2 bagian yaitu; (1) bentuk-bentuk pergeseran bahasa adegan *gara-gara*, dan (2) faktor-faktor penyebab pergeseran penggunaan bahasa adegan *gara-gara*. Bentuk-bentuk pergeseran bahasa adegan *gara-gara* terbagi dalam (a) pergeseran dalam

penggunaan dan pemilihan bahasa dalam adegan *gara-gara*, dan (b) pergeseran bahasa itu dapat dilihat dari aspek diksi (pilihan kata) berikut aspek semantiknya (denotatif atau konotatif). Sedangkan faktor-faktor penyebab pergeseran penggunaan bahasa adegan *gara-gara* terbagi dalam: (a) pergeseran posisional adegan *gara-gara* dalam struktur pertunjukan wayang, (b) pergeseran tema adegan *gara-gara*, (c) pergeseran khalayak penonton penuntun wayang, (d) pergeseran pola pertunjukan wayang, (e) pergeseran khalayak pengguna jasa dalang dan pertunjukan wayang, dan (f) pergeseran selera khalayak penonton dalam penggunaan media komunikasi.

Kesimpulan yang dapat diajukan adalah bahwa pergeseran penggunaan bahasa dalam pertunjukan wayang bukanlah sesuatu yang disengaja (sengaja digeser oleh dalang), tetapi lebih merupakan hasil inovasi dan improvisasi dari dalang untuk mengadaptasikan pertunjukan wayang dengan tuntutan dan tantangan jaman yang dapat dilihat pada pergeseran selera khalayak penonton. Artinya, karena dalang dan wayang dihadapkan pada persoalan eksistensi, maka diperlukan kompromi-kompromi yang saling menguntungkan. Artinya, wayang dan dalang tidak kehilangan eksistensinya dalam masyarakat karena mampu menyerap aspirasi khalayak penonton tanpa harus kehilangan jatidiri.

Dalam konteks itulah dapat dimengerti mengapa terjadi banyak pergeseran pada pola maupun isi pertunjukan. Khususnya lagi dalam adegan *gara-gara* yang memang memberikan ruang ekspresi yang lebih luas kepada dalang untuk secara bebas mengaktualisasikan keinginan maupun kepentingan khalayak penonton.

BAB I

PENDAHULUAN